



JALAN SALIB YESUS

**SANG PERANTAU
DAN PENGUNGS**

PENGANTAR

Jalan Salib merupakan salah satu tradisi religius kita yang paling penting dan dramatis; melalui seluruh jemaat Kristen secara simbolis memperagakan sengsara Yesus serta perjalanan-Nya yang penuh derita menuju salib, agar ada bersama Yesus dan menyertai Dia dalam saat paling menentukan dalam hidup-Nya. Dalam perayaan jalan salib kita menemukan bahwa “perjalanan”-Nya adalah paradigma untuk “perjalanan” semua orang, sebuah penziarahan di mana sengsara, derita dan kematian benar-benar ada dan nyata, namun semuanya itu diubah dalam kebangkitan Yesus yang memberi kita harapan dan hidup baru.

Jalan hidup Yesus dan jalan hidup kita menjadi satu dalam jalan salib, karena dalam perayaan tersebut kita memaklumkan iman kita akan Allah yang esa, yang dewasa ini, melalui Putra-Nya Yesus, tengah berjalan bersama para perantau. Pengakuan iman akan Allah yang esa ini, yang menyerupakan diri-Nya dengan sengsara dan derita manusia, hanyalah satu matra atau dimensi dari perayaan itu. Matra lainnya adalah tantangan yang Yesus hadapkan kepada kita dan yang Ia contohkan kepada kita dalam hidup-Nya sendiri: berjalan dalam kesetiakawanan dengan kaum miskin, dengan para perantau dan pengungsi, sehingga di dalam diri orang-orang ini kita dapat menemukan wajah Yesus (Mat 25:31-46). Jadi, dalam misteri penderitaan dan sengsara manusia kita dapat memperoleh pengalaman tentang ihwal menemukan Allah yang mengundang kita untuk berjuang demi membela kehidupan, berjuang demi hak serta martabat semua orang, berjuang demi membangun kerajaan damai, kasih, keadilan serta kemerdekaan yang Yesus wartakan.

Kita yang ambil bagian dalam perayaan ini akan menyadari bahwa “jalan salib” ini memiliki gaya yang tidak terlalu tradisional. Beberapa stasi diubah guna mengindahkan seluruh perjalanan hidup Yesus, sejak kelahiran hingga kebangkitan-

Nya. Urutan stasi mengikuti dinamika narasi Injil. Dewasa ini Yesus melewati jalan penuh penderitaan dari para perantau dan pengungsi, dan karena alasan itu kita ingin menjadikan perayaan kita sebagai bentuk kesetiakawanan dengan orang-orang yang meninggalkan negeri dan keluarga mereka guna melindungi hidup mereka serta mencari kondisi hidup yang lebih baik di tempat lain.

Jalan salib ini ditujukan untuk berbagai komunitas dan orang yang tengah mengalami penderitaan karena status mereka sebagai perantau dan pengungsi, bagi semua orang yang berkarya bersama para perantau dan pengungsi demi membangun sebuah dunia yang lebih baik, sebuah dunia tanpa batas dan sekat, dan bagi semua orang, laki-laki dan perempuan, yang berkehendak baik, yang sudi terlibat dalam tugas yang mulia ini.

Michael Heinz svd

Koordinator Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (JPIC)

Serikat Sabda Allah

Roma, Italia

svd.jpica@verbodivino.it

STASI I:

MARIA DAN YOSEF MELARIKAN DIRI KE MESIR BERSAMA KANAK-KANAK YESUS

BACAAN INJIL: MAT 2:13-15

Setelah orang-orang majus itu berangkat, tampaklah malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi dan berkata: “Bangunlah, ambillah Anak itu serta ibu-Nya, larilah ke Mesir dan tinggallah di sana sampai Aku berfirman kepadamu, karena Herodes akan mencari Anak itu untuk membunuh Dia.” Maka Yusuf pun bangunlah, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati. Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: “Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku.”

RENUNGAN:

Bila kita membuka mata kita dan mulai menghubungkan cerita ini dengan apa yang tengah terjadi di tengah dunia ini, maka kita menyadari bahwa pelarian kanak-kanak Yesus bersama keluarga-Nya ke Mesir bukan melulu gambar kudus yang kita punyai di rumah atau di gereja, melainkan realitas aktual dari semua keluarga yang dipaksa untuk mengungsi. Kanak-kanak Yesus, Maria, Yosef adalah ratusan ribu anak, ibu dan ayah yang harus meninggalkan negeri mereka agar dapat



bertahan hidup, guna melindungi nyawa mereka dan berjuang demi suatu masa depan yang lebih baik. Keluarga Kudus adalah keluarga perantau, keluarga pengungsi yang kita lihat di jalan-jalan kota kita, keluarga yang mengetuk pintu rumah kita dan meminta sokongan dan pengertian dari pihak kita.

Pelarian ke Mesir juga mengingatkan kita bahwa sebagian besar perantau dan pengungsi tidak meninggalkan tanah air mereka guna berlibur atau melakukan perjalanan wisata, tetapi sebaliknya mereka mesti melarikan diri dari negeri mereka karena keadaan di mana mereka hidup tidak menyajikan kemungkinan dan alternatif lain. Perang, tindak kekerasan, diskriminasi sosial, ekonomi, politik dan rasial memaksa jutaan orang meninggalkan negeri asal mereka, dan juga keluarga mereka, untuk mencari sarana-sarana konkret guna mengubah realitas yang tidak adil, sehingga tak seorang pun lagi yang merasa terpaksa untuk mengungsi.

Bapa kami...

DOA:

Kanak-kanak Yesus yang terkasih, bersama Maria bunda-Mu dan Santo Yosef, Engkau mengetahui kepahitan hidup sebagai pengungsi selama pengasingan-Mu di negeri Mesir. Kami berdoa bagi anak-anak perantau dan pengungsi seperti Engkau, yang tak terbilang jumlahnya. Semoga para orangtua mereka menemukan pekerjaan, makanan dan tempat berlindung. Semoga mereka diterima, di mana saja, dengan kemurahan hati. Semoga mereka menemukan orang-orang yang sudi membantu mereka. Semoga semua orang yang datang dari negeri-negeri nun jauh menemukan di dalam diri kami, saudara dan saudari yang mengasihi, sama seperti Engkau mengasihi mereka. Yesus, bebaskan mereka dari semua mara bahaya yang mengancam jiwa dan raga. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI II:

YESUS DICOBAI IBLIS DI PADANG GURUN

BACAAN INJIL: MAT 4:1-11



Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis. Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: “Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Namun Yesus menjawab: “Ada

tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, melainkan dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”

Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: “Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu.” Yesus berkata kepadanya: “Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!”

Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.” Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.

RENUNGAN:

Seperti setiap manusia di dunia, Yesus harus menghadapi rupa-rupa cobaan dalam hidup-Nya, seperti juga yang kita lakukan dalam berbagai cara: kesombongan, kekayaan, kekuasaan, ketidakadilan, dusta ... Demikian pula, para perantau dan pengungsi, dalam perjalanan panjang yang ditempuhnya, dan khususnya pada saat kedatangan, menemukan diri mereka dalam situasi yang menempatkan diri dan keluarga mereka dalam bahaya. Masalah dan risiko yang mereka hadapi tidak sedikit: perampokan, kecelakaan, eksploitasi dan korupsi, keadaan cuaca yang buruk, perlakuan buruk dan kurangnya pengertian dari orang-orang setempat serta kurangnya keramahan. Dalam keadaan ini mereka sangat mudah jatuh ke kedalaman frustrasi, putus asa dan depresi, yang kemudian kadang kala bermuara pada kecanduan narkoba dan minuman keras. Cobaan lain yang mereka hadapi ialah mencari kekayaan dan keberhasilan secara obsesif, dengan harga apa pun juga, sehingga membutuhkan mata mereka dari kewajiban-kewajiban keluarga dari mana mereka berasal atau nilai-nilai budaya mereka. Yesus mengajarkan kita bahwa hanya ada satu jalan untuk mengatasi cobaan-cobaan semacam itu: “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti”. Hanya dalam Roh Allah kita akan menemukan kekuatan yang membantu kita mengatasi semua kendala yang kita temukan dalam perjalanan kita menuju Tanah Terjanji.

Bapa kami...

DOA:

Bapa yang kudus, berilah kepada semua orang karunia kekuatan untuk mengatasi godaan mencari kekayaan dan keberhasilan yang fana, keperihan yang membuat mereka hilang harapan, yang menghalangi kami meneruskan perjalanan kami menuju Kerajaan-Mu. Tuntunlah kami, khususnya para perantau dan pengungsi, menuju jalan pengharapan dan nilai-nilai insani yang sejati. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI III:

YESUS PERGI DAN BERDIAM DI GALILEA

BACAAN INJIL: MAT 4:12-16



Namun waktu Yesus mendengar bahwa Yohanes telah ditangkap, menyingkirlah Ia ke Galilea. Ia meninggalkan Nazaret dan diam di Kapernaum, di tepi danau, di daerah Zebulon dan Naftali, supaya genaplah firman yang disampaikan oleh Nabi Yesaya: “Tanah Zebulon dan tanah Naftali, jalan ke laut, daerah seberang sungai Yordan, Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain, — bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang.”

RENUNGAN:

Galilea bukan saja suatu wilayah yang dipinggirkan di Israel, melainkan juga dipandang sebagai negeri orang-orang kafir, mengingat bahwa penduduk Yahudi setempat telah bercampur dan membaur dengan orang-orang dari berbagai bangsa dan suku. Kini kita memahami pilihan profetis Yesus untuk hidup

di tengah orang-orang yang dianggap tidak memiliki jati diri, bagi orang-orang yang karena darah campuran, hidup sebagai orang-orang yang hina, dianggap rendah oleh orang-orang lain. Bukankah keadaan orang-orang Galilea serupa dengan keadaan para perantau dan pengungsi yang telah lama menetap di sebuah negeri, atau keadaan anak-anak mereka yang dilahirkan di sana, namun kini merasa bahwa mereka tidak terbilang sebagai penduduk dari negeri di mana mereka hidup, tidak pula menjadi anggota dari negeri dari mana mereka berasal, dan karena alasan itu dipandang hina oleh semua pihak? Keputusan Yesus untuk berdiam bersama orang-orang ini menyingkapkan kepada kita bahwa Allah menolak mentah-mentah berbagai konsep palsu tentang kemurnian ras, kebangsaan, status sosial atau ekonomi; entah hitam dan putih atau ras campuran, kita semua adalah putra dan putri Allah yang telah diciptakan seturut gambar dan rupa Allah sendiri.

Bapa kami...

DOA:

Allah, Bapa semua bangsa, yang di dalam Yesus menjadi orang pinggiran di antara orang-orang yang dipinggirkan, perantau di antara para perantau, bantulah kami berbela rasa dengan orang-orang yang menderita, dengan orang-orang yang didiskriminasi oleh masyarakat, dengan orang-orang yang ditolak karena “berbeda”, karena perawakan atau warna kulit mereka “berbeda”. Bantulah kami membangun suatu kemanusiaan yang baru, di mana semua orang adalah saudara dan saudari, anggota keluarga manusia yang telah Kau ciptakan. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI IV: YESUS DIKHIANATI YUDAS

BACAAN INJIL: MAT 26:12-26

Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala. Ia berkata: “Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?” Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya. Dan mulai saat itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus.

RENUNGAN:



Pengalaman Yesus pada momen ini benar-benar tragis. Bukan karena pengkhianatan itu sendiri yang s e d e m i k i a n m e m e d i h k a n , m e l a i n k a n sebaliknya bahwa salah seorang dari milik kepunyaan-Nya sendiri, salah satu dari orang yang Ia sendiri panggil

untuk ambil bagian dalam perutusan-Nya dan segenap kehidupan-Nya bersama Dia. Salah seorang dari murid-Nya kini menjual Dia kepada para seteru-Nya demi uang. Tidak ada yang lebih kejam dan zalim daripada dikhianati oleh orang yang engkau percayai sepenuh-penuhnya. Bila kita berbela rasa dengan Yesus pada momen ini, maka kita dapat merasakan penderitaan-Nya, rasa malu dan dicurangi.

Kepedihan, penderitaan dan perasaan ditipu yang sama inilah yang dirasakan ketika kita mendengar bahwa para perantau dan pengungsi itu sendirilah, yang karena rasa cemburu atau benci mengkhianati orang-orangnya sendiri, dengan melaporkan mereka kepada para pejabat yang berwenang. Inilah yang dirasakan ketika orang melaporkan para perantau dan pengungsi agar mereka ditangkap dan dideportasi, karena mereka merebut tempat atau pekerjaan mereka, atau karena mereka tidak suka dengan adat kebiasaan atau bahasa mereka. Mereka tengah melupakan akar-akar mereka sendiri, melupakan bahwa mereka atau para orangtua mereka dahulunya adalah juga para perantau dan pengungsi. Mereka lupa bahwa bumi ini adalah milik Allah, dan bahwa kita semua, umat manusia, berdiam di muka bumi ini sebagai “orang asing dan pendatang” (Imamat 25:23).

Bapa kami...

DOA:

Yesus, Engkau sendiri mengalami rasa sakit karena dikhianati oleh salah seorang dari milik kepunyaan-Mu sendiri. Tuntunlah orang-orang yang telah dikhianati menuju jalan pengampunan, dan bantulah orang-orang yang berkhianat menuju pertobatan, kebenaran dan terang. Bantulah kami mengubah hati kami agar kami memberi ruang di dalamnya untuk bela rasa dalam kesetiakawanan. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI V:

YESUS BERDOA DI TAMAN GETSEMANI

BACAAN INJIL: MAT 26:36-39

Maka sampailah Yesus bersama-sama murid-murid-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Lalu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: “Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa.” Dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku.” Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: “Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari-Ku, namun janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.”

RENUNGAN:



Untuk pertama kalinya Yesus menyadari bahwa kematian-Nya sudah sangat dekat, dan walaupun murid-murid-Nya ada di dekat, namun Ia tahu bahwa pada jam ini Ia akan sendirian. Kesendirian, perasaan ditinggalkan seorang diri di hadapan para seteru-Nya, dukacita dan kesedihan oleh ajal yang menyambang memenuhi diri-Nya. Pada momen desolasi yang paling dalam Yesus memperlihatkan bahwa kepercayaan-Nya kepada Allah masih lebih dalam daripada dukacita-Nya. Yesus tidak pernah kehilangan

kepercayaan-Nya bahwa Allah ada dan beserta-Nya, walaupun Allah tampaknya sama sekali tidak hadir.

Para perantau dan pengungsi sering kali merasa seperti Yesus di taman Getsemani, merasa sendirian, ditinggalkan, dikhianati, putus asa dan hilang harapan, karena mereka tidak mengenal seorang pun dan keluarga mereka ada nun jauh di sana, karena mereka tahu apa yang telah mereka tinggalkan namun sama sekali tidak mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Mereka merasakan perlunya sokongan dan pendampingan, namun sering kali mereka tidak menemukan hal itu di antara orang-orang yang ada di sekitarnya, karena orang-orang itu mencurigai mereka, atau karena orang-orang itu mengabaikan mereka dan bertindak diskriminatif. Dalam doa mereka menemukan kekuatan untuk mengungkapkan secara tulus, seperti Yesus, kesendirian dan rasa frustrasi yang mereka alami, serta keberanian untuk terus maju walaupun ada berbagai kesukaran dan masalah. Mereka menemukan bahwa hanya di dalam Allah mereka akan memperoleh tenaga untuk terus berjuang dan tidak berhenti berharap.

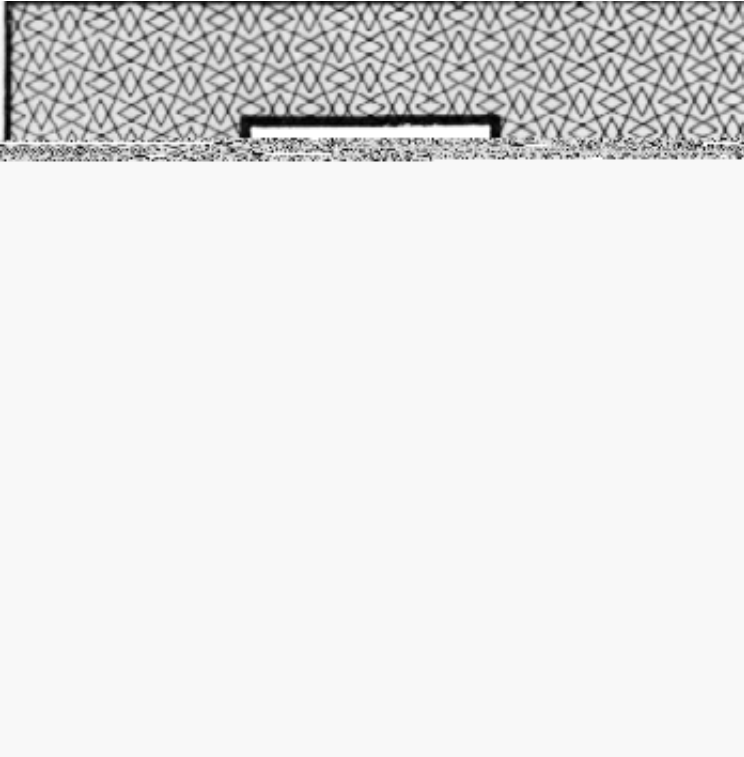
Bapa kami...

DOA:

Allah, pangkal kebaikan, kami bersyukur kepada-Mu, atas iman nan dahsyat yang dimiliki Putra-Mu Yesus, yang menyata dalam diri para perantau dan pengungsi yang tidak pernah berhenti berjuang untuk mengatasi berbagai kendala yang mereka temukan dalam perjalanan mereka. Bantulah kami mengikuti teladan-Nya agar kami tidak pernah mau menyerah dan takluk di hadapan berbagai persoalan yang kami temukan di dalam hidup. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI VI:
YESUS DITANGKAP



BACAAN INJIL: MAT 26:47-50

Waktu Yesus masih berbicara datanglah Yudas, salah seorang dari kedua belas murid itu, dan bersama-sama dia serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi. Orang yang menyerahkan Dia telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: “Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia.” Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: “Salam Rabi,” lalu mencium Dia. Namun Yesus berkata kepadanya: “Hai teman, untuk itukah engkau datang?” Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkap-Nya.

RENUNGAN:

Yesus adalah manusia cinta damai, seorang yang mengajar dengan kata-kata dan perbuatan tentang kasih Allah bagi semua manusia. Ia ditangkap seolah-olah Ia adalah bandit atau penjahat. Dengan kata lain, Ia ditangkap dan dituduh secara tidak adil. Para penguasa mendakwa-Nya sebagai orang yang menajiskan nama Allah dan memanipulasi rakyat, padahal apa yang Ia lakukan senyatanya hanyalah membantu orang agar memahami kebaikan dan belas kasih Allah yang tidak terbatas, sebagaimana nyata dalam kerajaan keadilan, damai, kemerdekaan dan keselarasan.

Para perantau dan pengungsi sering kali mengalami situasi yang sama, yakni dipermalukan. Berapa banyak perantau dan pengungsi yang tidak pernah meninggalkan rumah mereka karena takut ditangkap atau digerebek di tempat kerja mereka? Berapa banyak yang mengalami kepedihan dan pengalaman dipermalukan karena diborgol, ditahan dan diperlakukan sebagai penjahat, tanpa mampu memahami mengapa hal itu terjadi? Mengapa saya ditangkap walaupun saya tidak melakukan kesalahan apa pun? Mengapa?

Bapa kami...

DOA:

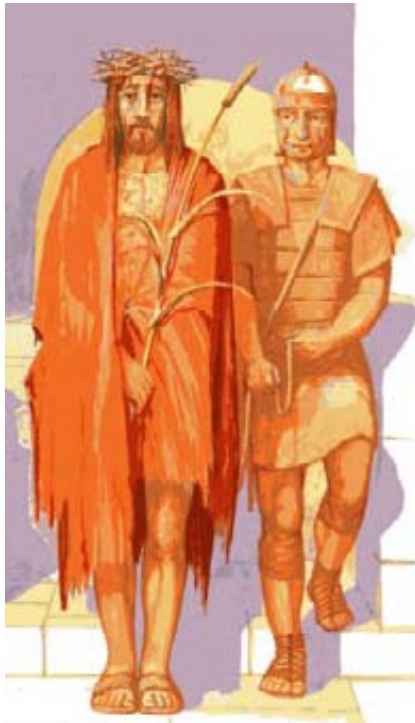
Allah, Bapa pangkal kemerdekaan, kami berdoa untuk semua perantau dan pengungsi yang dipenjarakan secara semena-mena, seakan-akan mereka adalah penjahat, dan bagi semua orang yang hidup dalam ketakutan akan dipenjarakan. Penuhilah mereka dengan kekuatan dan penghiburan Roh-Mu. Lipurlah keluarga-keluarga mereka yang berdukacita karena mengetahui bahwa salah satu dari orang yang mereka kasihi berada di penjara, dan berilah kami keberanian untuk bersuara bagi orang-orang yang tidak mampu bersuara di tengah masyarakat karena mereka dianggap “pendatang haram”. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI VII:
YESUS DIINTEROGASI IMAM-IMAM
KEPALA

BACAAN INJIL: MAT 26:59-63

Imam-imam kepala, malah seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu terhadap Yesus, supaya Ia dapat dihukum mati, namun mereka tidak memperolehnya, walaupun tampil banyak saksi dusta. Namun akhirnya tampilah dua orang, yang mengatakan: “Orang ini berkata: Aku dapat merobohkan Bait Allah dan membangunnya kembali dalam tiga hari.” Lalu Imam Besar itu berdiri dan berkata kepada-Nya: “Tidakkah Engkau memberi jawab atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?” namun Yesus tetap diam. Lalu kata Imam



Besar itu kepada-Nya: “Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak.”

RENUNGAN:

Yesus berdiri di hadapan sidang peradilan yang digelar para pejabat Yahudi, sambil mendengarkan tuduhan-tuduhan palsu yang mereka dakwakan kepada-Nya. Terhadap para saksi yang “dibeli” serta dusta mereka, jawaban Yesus adalah diam seribu bahasa, karena Ia kehabisan kata-kata untuk mencelah korupsi

dan ketidakadilan. Kata-kata telah kehilangan maknanya, karena tujuannya bukan lagi kebenaran melainkan tipu muslihat. Dalam interogasi terhadap Yesus kita menyaksikan interogasi terhadap begitu banyak perantau dan pengungsi, yang menjadi korban rupa-rupa prasangka palsu, ribuan pertanyaan polisi menyangkut jati diri mereka dan kemudian menahan mereka, hakim-hakim yang mencari aneka cara untuk mendeportasi mereka secara legal, para penyidik dan pakar yang menyusun pelbagai statistik dan kajian tentang migrasi. Sering kali satu-satunya cara yang mereka punyai untuk melancarkan protes ialah dengan diam seribu bahasa, karena mereka lelah dan tidak mengerti mengapa orang tidak dapat memahami situasi mereka, penderitaan mereka, kecemasan mereka.

Bapa kami...

DOA:

Bapa yang mahabaik, bebaskan kami dari godaan menjadikan para perantau dan pengungsi sebagai kambing hitam dalam masyarakat kami, sasaran berbagai tuduhan kami, kampanye politik dan sosial kami. Beri kami Roh bela rasa sehingga kami dapat memahami penderitaan orang-orang ini, yang telah meninggalkan tanah air serta keluarga mereka guna mencari sebuah masa depan yang lebih baik. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI VIII:

YESUS DIJATUHI HUKUMAN MATI

BACAAN INJIL: MARK 15:6-15

Telah menjadi kebiasaan untuk membebaskan satu orang hukuman pada tiap-tiap hari raya itu menurut permintaan orang banyak. Dan pada waktu itu ada seorang bernama Barabas yang sedang dipenjarakan bersama beberapa orang pemberontak lainnya. Mereka telah melakukan pembunuhan dalam pemberontakan. Maka datanglah orang banyak dan meminta supaya sekarang kebiasaan itu diikuti juga. Pilatus menjawab mereka dan bertanya: “Apakah kamu menghendaki supaya kubebaskan raja orang Yahudi ini?” Ia memang mengetahui bahwa imam-imam kepala telah menyerahkan Yesus karena



dengki. Namun imam-imam kepala menghasut orang banyak untuk meminta supaya Barabaslah yang dibebaskannya bagi mereka. Pilatus sekali lagi menjawab dan bertanya kepada mereka: “Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan orang yang kamu sebut raja orang Yahudi ini?” Maka mereka berteriak lagi, katanya: “Salibkanlah Dia!” Lalu Pilatus berkata kepada mereka: “Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?” Namun mereka makin keras berteriak: “Salibkanlah Dia!” Dan oleh karena Pilatus ingin memuaskan hati orang banyak itu, ia membebaskan Barabas bagi mereka. Tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan.

RENUNGAN:

Hukuman yang diterima Yesus tidak mengejutkan. Dia yang tidak bersalah dijatuhi hukuman mati oleh suatu sistem sosial dan

religius yang sama sekali buta dan korup, yang tidak mampu memahami kebutuhan-kebutuhan dasar rakyat banyak. Hukuman mati itu diulangi ketika massa buruh dan keluarga mereka dikucilkan dari peluang untuk menikmati kehidupan yang bermartabat dan benar-benar insani di negeri asal mereka sendiri. Hukuman mati ini dibaharui ketika para pejabat menjalankan berbagai kebijakan yang menyebabkan para buruh migran mati kelaparan, kedinginan, kehausan dan dehidrasi di pegunungan dan di padang gurun, mati tenggelam di berbagai kanal dan sungai di perbatasan. Hukuman mati ini diulangi dalam undang-undang keimigrasian, yang ditetapkan dan diberlakukan secara resmi, namun menampik hak-hak fundamental serta martabat manusia dari para perantau dan pengungsi, yang terpaksa melakoni gaya hidup klandestin dan ilegal yang justru dicela publik. Paradoksnya, kita tidak menyadari bahwa dalam hukuman mati yang menimpa Yesus, yang dihukum justru sistem kekuasaan itu sendiri yang meminggirkan dan mengucilkan rakyat, karena sistem itu bertentangan dengan kehendak Allah, yakni “supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan” (Yohanes 10:10).

Bapa kami...

DOA:

Allah pangkal keadilan, kami berdoa bagi orang-orang yang memerintah masyarakat di mana kami hidup, bagi orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan dan mengesahkan hukum yang mengatur masyarakat kami. Bangkitkan di dalam diri mereka Roh keadilan agar perundang-undangan memungkinkan semua orang menikmati hak serta martabat yang menjadi hak semua orang. Berilah agar di dalam masyarakat kami, kami mau membela terutama kehidupan kaum miskin, kehidupan orang-orang yang sama sekali tidak diperhitungkan dan kehidupan orang-orang yang dianggap tidak punya arti sama sekali ... Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI IX:

YESUS TERJATUH DI BAWAH BERATNYA TINDIHAN SALIB

BACAAN INJIL: LUK 23:27-28, 32

Sejumlah besar orang mengikuti Dia; di antaranya banyak perempuan yang menangisi dan meratapi Dia. Yesus berpaling kepada mereka dan berkata: “Hai putri-putri Yerusalem, janganlah kamu menangisi Aku, melainkan tangisilah dirimu sendiri dan anak-anakmu! ... Dan ada juga digiring dua orang lain, yaitu dua penjahat untuk dihukum mati bersama-sama dengan Dia.

RENUNGAN:

Yesus, yang dihukum secara tidak adil harus memanggul salib-Nya yang berat, sarana dari kematian-Nya sendiri. Selain salib, masih pula ditambahkan beban yang berat: pukulan-pukulan yang keras, tipu muslihat dan pengkhianatan, desersi dan sikap pengecut sahabat-



sahabat-Nya, serta penghinaan yang zalim. Jalan menuju Golgota panjang dan mengerikan. Yesus tak mampu menanggung penderitaan itu, Ia jatuh.

Betapa sering para perantau dan pengungsi jatuh di jalan yang mereka tempuh! Betapa banyak pengorbanan yang mesti mereka tanggung! Betapa sering mereka menyambung nyawa guna mencapai tujuan mereka! Sekian sering jalan menuju Tanah Terjanji berubah menjadi jalan salib, jalan yang penuh

mara bahaya dan kendala. Hanya iman akan Allah, yang hidup dan selalu hadir, memberi kekuatan untuk terus bertahan walau jatuh di jalan guna melanjutkan perjalanan kita.

Bapa kami...

DOA:

Allah pangkal kehidupan, kami mohon lindungilah putra dan putri-Mu para perantau dan pengungsi, dalam perjalanan mereka yang penuh risiko dan bahaya. Bantulah mereka mengatasi berbagai kendala yang mereka jumpai dan menemukan pekerjaan yang layak serta upah yang adil. Jangan biarkan mereka dipisahkan dari keluarga para perantau dan pengungsi, dan berjalanlah bersama mereka, ya Tuhan, untuk mengangkat mereka kembali sehabis jatuh, agar mereka dapat sampai ke tujuan dari semua impian mereka. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI X:
**SIMON DARI KIRENE MEMBANTU YESUS
MEMANGGUL SALIBNYA**



BACAAN INJIL: LUK 23:26

Ketika mereka membawa Yesus, mereka menahan seorang yang bernama Simon dari Kirene, yang baru datang dari luar kota, lalu diletakkan salib itu di atas bahunya, supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus.

RENUNGAN:

Yesus begitu lemah, begitu letih oleh segala sesuatu yang telah diderita-Nya sehingga Ia tidak mampu lagi memanggul salib-Nya sendiri. Simon dari Kirene datang menghampiri; ia tidak menyampaikan pidato hebat, juga tidak melakukan sesuatu yang luar biasa, tetapi diam-diam ia membantu Yesus dalam perjalanan-Nya yang penuh derita itu. Tindakan bersahaja dan tanpa gembar gembor yang dilakukan Simon terbilang sangat

penting, karena hal itu mengingatkan kita akan semua orang yang secara diam-diam dan sama sekali tanpa gembar gembor menghayati iman mereka dengan menolong orang-orang lain. Ada banyak orang baik di dunia ini; ada banyak orang yang menjalani hidup mereka dengan menolong orang-orang lain, yang merasa berbela rasa terhadap para perantau dan pengungsi dalam perjalanan mereka. Mereka membantu, mereka memberi makan, mereka menawarkan tumpangan, dan terutama mereka memberi para perantau dan pengungsi harapan bahwa mereka tidak sendirian, bahwa kasih dan kesetiakawanan manusia masih ada. Bersama Simon dari Kirene, Allah mengajak kita menjadi Simon Milenium Ketiga, menjadi orang-orang yang memiliki hati yang terbuka dan berbela rasa.

Bapa kami...

DOA:

Allah, Bapa mahapengasih, jangan pernah membiarkan kami mengabaikan para perantau dan pengungsi yang kesepian, ditelantarkan atau merana putus asa. Ajarilah kami agar terus melakukan perbuatan-perbuatan kami dalam semangat aksi dan solidaritas, bela rasa dan kesediaan memberi tumpangan. Ajarilah kami untuk mengatasi egoisme kami agar kami mampu mendampingi para perantau dan pengungsi yang berjalan di samping kami di tengah dunia ini dalam semangat pelayanan. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI XI:
PAKAIAN YESUS DITANGGALKAN

BACAAN INJIL: YOH 19:23-24

Sesudah prajurit-prajurit itu menyalibkan Yesus, mereka mengambil pakaian-Nya lalu membaginya menjadi empat bagian untuk tiap-tiap prajurit satu bagian—dan jubah-Nya juga mereka ambil. Jubah itu tidak berjahit, dari atas ke bawah hanya satu tenunan saja. Karena itu mereka berkata seorang kepada yang lain:



“Janganlah kita membaginya menjadi beberapa potong, tetapi baiklah kita membuang undi untuk menentukan siapa yang mendapatnya.” Demikianlah hendaknya supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci: “Mereka membagi-bagi pakaian-Ku di antara mereka dan mereka membuang undi atas jubah-Ku.” Hal itu telah dilakukan prajurit-prajurit itu.

RENUNGAN:

Yesus telah sampai di Golgota, tempat eksekusi, namun bahkan di sini pun proses penghinaan dan perendahan martabat dari orang yang terhakim itu tidak berhenti. Mereka mengambil dari Yesus barang terakhir yang masih dipunyai-Nya, yaitu pakaian-Nya. Tindakan terakhir dari hukuman mati ini mengatakan jauh lebih banyak hal daripada yang kelihatan. Menanggalkan pakaian dari orang yang terhakim bukan semata-mata ihwal melucuti milik kepunyaannya yang terakhir, melainkan merampas darinya, di hadapan semua orang, martabatnya, kehormatannya dan hak-haknya.

Yesus yang telanjang adalah gambaran tentang saudara dan saudari kita para perantau dan pengungsi, yang harta milik mereka yang jumlahnya tak seberapa, uang serta dokumen mereka dirampok di jalan oleh para pencuri, polisi, para pejabat yang korup, yang semestinya ada di sana untuk melindungi dan membela hidup dan hak-hak mereka. Kita teringat akan penghinaan yang dialami semua perempuan yang menjadi perantau dan pengungsi, yang dilecehkan dan menanggung derita jiwa dan raga mereka di tengah masyarakat yang diam seribu bahasa. Sering kali kita sendirilah yang secara legal melucuti martabat para perantau dan pengungsi, ketika kita memandang rendah mereka, mengolok-olok mereka di depan umum, bersikap diskriminatif dan mengina mereka, karena masyarakat memperbolehkan kita untuk memperlakukan mereka seperti itu. Mata kita telah buta terhadap kenyataan bahwa dalam diri setiap perantau dan pengungsi yang hak-haknya dilucuti menjadi nyata pula gambaran Yesus yang dilucuti dan menderita.

Bapa kami...

DOA:

Allah, Bapa mahapemurah, kami menaruh dalam tangan-Mu hidup dari saudara dan saudari kami para perantau dan pengungsi, khususnya mereka yang paling menderita oleh akibat dan ongkos migrasi, orang-orang yang semua harta miliknya dilucuti di jalanan. Engkau sungguh mengetahui eksploitasi, penghinaan serta pelecehan yang mereka alami. Engkau mengetahui kepedihan hati mereka karena kepedihan dan kepahitan yang sama diderita Putra-Mu ketika pakaian-Nya ditanggalkan dan martabat-Nya dilucuti. Sembuhkanlah luka-luka mereka oleh daya kekuatan kasih-Mu. Ubahlah hati kami yang membatu menjadi hati yang lemah lembut, agar kami sanggup melawan kebungkaman yang memungkinkan terjadinya pelucutan publik dan legal terhadap para perantau dan pengungsi yang sama sekali tidak berdaya. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI XII:
YESUS DISALIBKAN BERSAMA DENGAN
DUA ORANG PENYAMUN

BACAAN INJIL: MARK 15:25-27

Hari jam sembilan ketika Ia disalibkan. Dan alasan mengapa Ia dihukum disebut pada tulisan yang terpasang di situ: “Raja orang Yahudi”. Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan-Nya dan seorang di sebelah kiri-Nya.



RENUNGAN:

Kita sedemikian terbiasa melihat salib di Gereja, di rumah kita, di leher kita, sehingga kita sering kali melupakan makna asli dari salib. Salib begitu lazim bagi kita sehingga dengan mudah menjadi tanda tanpa makna. Salib merupakan tanda yang paling jelas tentang penghinaan dan rasa malu di depan umum, karena penyaliban merupakan sarana kematian bagi para penjahat dan budak. Sampai titik penghabisan, Yesus diperlakukan sebagai seorang penjahat biasa, dan untuk lebih menekankan keadaan ilegal tersebut maka para seteru-Nya menyalibkan Dia bersama dengan dua orang penyamun. Yesus, sang Nabi cinta kasih dan keadilan, tidak lagi memiliki reputasi apa pun di hadapan orang-orang, yang Ia hadapi sehari-hari untukewartakan Kerajaan Allah.

Apa yang terjadi dengan Yesus juga terus berlangsung dewasa ini pada para perantau dan pengungsi. Istilah yang kita gunakan untuk merujuk mereka menyiratkan bahwa kita tidak sedang berbicara tentang makhluk insani seperti manusia yang lain: para perantau dan pengungsi dirujuk sebagai pendatang haram, seakan-akan mereka tidak memiliki hak untuk berada. Mereka adalah kriminal seolah-olah merekalah yang terutama bertanggung jawab atas semua kejahatan di dalam masyarakat kita. Kita teringat akan kata-kata Nabi Yesaya, yang ketika berbicara tentang Hamba Allah yang menderita, mengatakan: “Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan.” Kita memohon ampun untuk saat-saat di mana kita menghina martabat saudara dan saudari kita para perantau melalui sikap kita yang egois dan masa bodoh.

Bapa kami...

DOA:

Allah, Bapa pangkal kebenaran, berilah kami mata yang baru dan kata-kata yang baru, agar kami tidak lagi memandang saudara dan saudari kami para perantau dan pengungsi seakan-akan mereka adalah penyamun. Dalam pandangan mata-Mu, ya Allah, hanya egoisme, tindak kekerasan, ketidakadilan dan eksploitasi, itulah yang ilegal. Berilah kami kekuatan yang diperlukan untuk mengalahkan egoisme kami. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI XIII:
BEBERAPA PEREMPUAN BERTENDI DEKAT
SALIB YESUS



BACAAN INJIL: YOH 19:25-27

Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, istri Klopas dan Maria Magdalena. Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: “Ibu, inilah, anakmu!” Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: “Inilah ibumu!” Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya.

RENUNGAN:

Yesus tengah menghadapi sakratulmaut di atas salib, ditinggalkan oleh para pengikut-Nya, kecuali beberapa perempuan yang cukup berani untuk tetap bersama dengan-Nya hingga kesudahan. Di sini, di kaki salib, kita menemukan seorang Bunda yang tengah menatap Putranya yang terkasih, yang hidup-Nya perlahan-lahan memudar dan sirna, diolok-olok orang, terhina dalam pandangan masyarakat, ditinggalkan oleh sahabat-sahabat karib-Nya. Sang Bunda tidak memahami mengapa Putranya harus mati dengan cara seperti ini, dalam usia puncak, tanpa alasan. Penderitaan dan kemalangan ibu

ini sedemikian dahsyat sehingga ia kehilangan kata-kata, namun kasih keibuannya, kasih yang lemah lembut dan tak terkalahkan, memberinya kekuatan untuk tetap bersama dengan Putranya dan dengan berani menemani Putranya, hingga akhir menutup mata.

Dalam stasi ini kita mengenang semua perempuan yang, seperti Bunda Yesus, dengan gagah berani berjalan menuju Tanah Terjanji sebagai para perantau: para ibu yang melihat anak-anak mereka pergi meninggalkan rumah dan berdoa bagi mereka agar tiada kemalangan terjadi atas diri mereka, dan yang menderita kesedihan yang mendalam karena tidak tahu di mana mereka berada. Para ibu yang menanggung penderitaan karena tahu bahwa anak-anak mereka telah hilang atau bahwa mereka telah mati; para istri yang tinggal di rumah, menghidupi keluarga, berkorban dan berjuang mendidik anak-anak mereka tanpa dukungan atau kehadiran para suami; para perempuan yang bepergian bersama bayi dan anak-anak mereka agar bisa berjumpa kembali dengan para suami mereka, sambil berharap bahwa impian tentang kesatuan keluarga terpenuhi; para gadis yang bertumbuh tanpa cinta dan kasih sayang dari para orangtua mereka.

Bapa kami...

DOA:

Bunda Guadalupe dan Bunda kami, lindungilah dan tuntunlah dengan kasih keibuanmu semua perempuan yang bepergian bersama anak-anak mereka agar dipersatukan kembali dengan para suami mereka, dan semua perempuan yang berjuang agar keluarga mereka tetap utuh. Jangan biarkan nilai-nilai dan kesatuan keluarga dirusakkan oleh jarak atau perpisahan. Semoga kasih keibuanmu dan kelemahlembutanmu menjadi rantai pemersatu yang paling kokoh di antara semua pengungsi dan perantau dengan keluarga-keluarga mereka. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI XIV:
YESUS WAFAT DI SALIB

BACAAN INJIL: MAT 27:49-50

Namun orang-orang lain berkata: “Jangan, baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia.” Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya.

RENUNGAN:

Yesus wafat, diabaikan dan sama sekali tidak dipedulikan, sementara para seteru-Nya mengolok-olok Dia. Mereka berkata bahwa mereka mesti menunggu guna melihat apakah ada seseorang, barangkali salah seorang nabi, akan datang membantu-Nya. Yesus wafat, berteriak dengan suara nyaring oleh penderitaan-Nya, Ia benar-benar ditinggalkan seorang diri, sikap masa bodoh pada penderitaan orang yang tak berdosa. Teriakan-Nya adalah teriakan semua orang yang disalibkan, yang menderita oleh karena kemiskinan, kesengsaraan, penindasan, eksploitasi yang membiarkan segelintir orang



semakin kaya dengan ongkos banyak orang, serta perendahan martabat insani dari sedemikian banyak orang. Di manakah Allah? Allah, yang tampaknya tidak hadir, justru berada di tempat yang tak terpikirkan oleh kita, atau di tempat di mana kita tidak mau Ia berada: di atas salib itu sendiri, berlumuran darah bersama Yesus dan bersama dengan segenap kemanusiaan kita yang terluka. Kita kenang dalam keheningan semua perantau dan pengungsi yang mati atau dibunuh dalam perjalanan mereka. Di dalam mereka dan bersama mereka, hari ini Yesus wafat sekali lagi.

Bapa kami...

DOA:

Allah kehidupan, sambutlah dalam tangan-Mu para perantau dan pengungsi, perempuan, laki-laki, anak-anak, yang mati dalam perjalanan mereka. Penuhilah keluarga-keluarga mereka dengan penghiburan-Mu agar kematian dari orang-orang yang mereka kasihi tidak membuat mereka putus asa dan kehilangan harapan. Bantulah kami memajukan kehidupan dan berjuang melawan semua perundang-undangan yang mendatangkan kematian di antara para perantau dan pengungsi. Semoga salib Putra-Mu menjadi bagi kami teriakan protes menentang kematian yang tidak adil serta lambang kehidupan yang baru bagi semua orang. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

STASI XV:

YESUS YANG BANGKIT MENEMANI PARA MURIDNYA

BACAAN INJIL: LUK 24:13-32

Pada hari itu juga dua orang dari murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus, yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem, dan mereka bercakap-cakap tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka. Namun ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenal Dia. Yesus berkata kepada mereka: “Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?” Maka berhentilah mereka dengan muka muram.

Seorang dari mereka, namanya Kleopas, menjawab-Nya: “Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?” Kata-Nya kepada mereka: “Apakah itu?” Jawab mereka: “Apa yang terjadi dengan Yesus orang Nazaret. Dia adalah seorang nabi, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami. Namun imam-imam kepala dan pemimpin-pemimpin kami telah menyerahkan Dia untuk dihukum mati dan mereka telah menyalibkan-Nya. Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel. Sementara itu telah lewat tiga hari, sejak semuanya itu terjadi. Namun beberapa perempuan dari kalangan kami telah mengejutkan kami: Pagi-pagi buta mereka telah pergi ke kubur, dan tidak menemukan mayat-Nya. Lalu mereka datang dengan berita bahwa telah kelihatan kepada mereka malaikat-malaikat, yang mengatakan, bahwa Ia hidup. Dan beberapa teman kami telah pergi ke kubur itu, dan mendapati bahwa memang benar

yang dikatakan perempuan-perempuan itu, namun Dia tidak mereka lihat.”

Lalu Ia berkata kepada mereka: “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?” Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. Mereka mendekati kampung yang mereka tuju, lalu Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya. Namun mereka sangat mendesak-Nya, katanya: “Tinggallah bersama-sama dengan kami, sebab hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam.” Lalu masuklah Ia untuk tinggal bersama-sama dengan mereka. Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, namun Ia lenyap dari tengah-tengah mereka. Kata mereka seorang kepada yang lain: “Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”

RENUNGAN:

Setelah kematian Yesus, hanya tersisa rasa bersalah, kebingungan dan rasa tertipu di antara para pengikut-Nya. Dua murid yang pergi ke sebuah kampung bernama Emaus percaya bahwa Yesus sebelumnya dipandang sebagai seorang pembebas yang dirindu-rindukan sejak lama, namun kematian-Nya pada salib, suatu kematian yang memalukan dan sia-sia, melantakkan harapan mereka; mereka tidak lagi memiliki titik rujuk dan patah arang. Demikian pula kabar dari beberapa perempuan bahwa mereka tidak dapat menemukan jenazah



Yesus, dan bahwa seorang malaikat memaklumkan bahwa Ia hidup, membuat mereka kebingungan dan terkejut. Yesus datang mendekati keduanya, lalu menjelaskan kepada mereka makna dari semua kejadian itu, yang dianggap tidak masuk akal menurut bingkai pemahaman manusia, dan kemudian Ia memecahkan roti bersama mereka. Pada saat itulah kedua murid tadi mengenal Dia, dan lebih dari itu keduanya tahu bahwa Allah Kehidupan telah menghancurkan kematian, dan bahwa bertentangan dengan apa yang kelihatan, Ia tidak pernah meninggalkan mereka. Yesus yang bangkit terus berjalan bersama kita dewasa ini, umat-Nya yang tengah berziarah, walaupun kita kadang kala tidak menyadari kehadiran-Nya. Ia menunjukkan kepada kita jalan menuju Tanah Terjanji dan menjelaskan makna terdalam dari peristiwa-peristiwa di dalam sejarah. Ia berjalan bersama kita agar kita mampu membaca berbagai peristiwa dan sejarah hidup kita dalam terang iman.

Bapa kami...

DOA PENUTUP:

Allah yang berziarah, kami bersyukur kepada-Mu karena Engkau memperkenankan kami menemani Dikau dalam jalan salib ini. Dalam jalan salib ini kami telah merenungkan jalan penderitaan dari para perantau dan pengungsi yang terpantul dalam jalan penderitaan-Mu menuju salib. Curahkanlah bagi kami rahmat-Mu agar kami dapat menemani dengan kasih dan kebaikan para perantau dan pengungsi dalam perjalanan mereka. Kami tahu bahwa kematian bukanlah kata akhir, karena di dalam Dikau dan berkat Dikau kehidupan menang dan berjaya! Bantulah kami mengenal Putra-Mu yang bangkit dalam diri saudara dan saudari kami dalam perjalanan mereka. Bangkitkan di dalam diri kami hasrat serta tekad untuk menjalin hubungan yang lebih bersaudara. Bangkitkan di dalam diri kami kasih yang telah Engkau tunjukkan kepada kami, kasih yang tidak mengenal batas, kasih yang tidak mengenal perbedaan ras, budaya, kebangsaan atau agama. Tuntunlah langkah-langkah kami menuju kerajaan-Mu, di mana tidak seorang pun dianggap asing karena kami semua akan menjadi anggota dari satu keluarga umat manusia di mana Engkau menjadi Ayah dan Ibu. Kami mohon dengan perantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, Amin.

LAGU

JALAN SALIB: YESUS SANG PERANTAU
DAN PENGUNGI
Diolah kembali dari Komisi untuk Para Pengungsi
Ecuador, Quito, 2003

